

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA BELAJAR BANGUN DATAR MELALUI MODEL KOOPERATIF TEKNIK MAKE A MATCH KELAS I SEKOLAH DASAR

1) Nurlina, 2) Moh. Jenli Abbas, 3) Marsela Desriyarini

¹⁾linach432@gmail.com

²⁾mohjenliabbas03@gmail.com

³⁾marsella1158@gmail.com

Correspondence Author: +6282271487***

Article Info

Keywords:

Cooperative Model of Make a Match Technique, Flat Building Learning Ability

ABSTRACT

The problem to be discussed in this study is how to improve students' ability to learn flat shapes through the Cooperative model of Make A Match technique in class I of Elementary School 08 Marisa. This study aims to improve students' ability to learn flat shapes through the Cooperative model of Make A Match technique in class I of Elementary School 08 Marisa. The method used in classroom action research carried out in several stages, namely, the preparation stage, the action implementation stage, the evaluation monitoring stage and the analysis and reflection stage of the data from the observation of students' ability to learn flat shapes in cycle I students who were complete amounted to 4 people or 19.04% who were not complete amounted to 17 people or 80.95% and in cycle II students who were complete amounted to 19 people or 90.47% and those who were not complete amounted to 2 people or 9.5%. This is one proof of the success of improving students' ability to learn flat shapes through the Cooperative model of Make A Match technique in class I of Elementary School 08 Marisa. Based on the results of the study, it can be concluded that after using the Cooperative model of Make A Match technique can improve the ability to learn flat shapes.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Model Kooperatif Teknik Make A Match, Kemampuan Belajar Bangun Datar

ABSTRAK

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana meningkatkan kemampuan siswa belajar bangun datar melalui model Kooperatif teknik Make A Match di kelas I SDN 08 MARISA. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa belajar bangun datar melalui model Kooperatif teknik Make A Match di kelas I SDN 08 MARISA. Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pemantau evaluasi dan tahap analisis dan refleksi Data hasil pengamatan kemampuan siswa belajar bangun datar pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 4 orang atau 19,04% yang belum tuntas berjumlah 17 Orang atau 80,95% dan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 19 orang atau 90,47% dan yang belum tuntas berjumlah 2 orang atau 9,5%. Hal ini merupakan salah satu bukti dari keberhasilan meningkatkan kemampuan siswa belajar bangun datar melalui model Kooperatif teknik Make A Match di kelas I SDN 08 MARISA. Berdasarkan hasil penelitian, dapat di simpulkan bahwa setelah menggunakan melalui model Kooperatif teknik Make A Match dapat meningkatkan kemampuan belajar bangun datar.

Article History

Received: 12-03-2024

Revised: 15-03-2024

Accepted: 20-03-2024

Publish: 30-07-2024

✉ *Corresponding Author:* (1) Nurlina, (2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (3) Universitas Pohuwato, (5) Email: linach432@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan prioritas yang paling utama dan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia sebagai mana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 tujuan pendidikan nasional adalah “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Mencapai tujuan pendidikan memerlukan strategi dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 1 Ayat 1 berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun tujuan pendidikan nasional adalah “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Pasal 3 dan penjelasan atas UU RI No. 20 Tahun 2003 (Anggraeni dkk., 2019:219).

Berlandaskan pada dasar hukum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melaksanakan proses pendidikan serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional dibutuhkan peran seorang guru. Peran guru dan peserta didik yang dimaksud adalah berkaitan dengan proses pembelajaran.

Menurut Charles E. Silbeman (Setyawan, 2019:571), pendidikan tidak sama dengan pembelajaran, karena pembelajaran hanya menitik beratkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek

kepribadian dan kemampuan manusia. Baik dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan teori di atas untuk menjadi seorang guru yang profesional, selain memiliki kesehatan jasmani dan rohani guru harus memiliki kompetensi baik secara kualifikasi akademik maupun kompetensi dasar sebagai guru. Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional, di antaranya guru harus mampu mengelola program belajar mengajar dengan baik, terutama kemampuan mengenal serta menggunakan metode mengajar yang tepat. Karena hal ini turut menentukan tujuan setiap pembelajaran. Banyaknya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, membuat guru harus semakin terampil dalam menentukan dan menetapkan metode mengajar yang tepat, di antaranya metode yang dipakai harus sesuai dengan materi dan tujuannya serta tingkat usia siswa, sehingga dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Secara garis besarnya pelajaran di sekolah meliputi pengetahuan alam, pengetahuan sosial, pengetahuan agama, bahasa, berhitung, seni budaya dan keterampilan serta olahraga. Salah satu pelajaran yang umumnya kurang diminati siswa adalah pelajaran berhitung yakni matematika. Dalam dunia ilmu pengetahuan, matematika merupakan dasar yang kuat, karena tidak ada satu cabang ilmu pun yang tidak melibatkan matematika.

Hal ini dapat dipahami karena di samping mengenai pengetahuan matematika itu sendiri, juga matematika memberikan bahasa, proses, dan teori yang memberikan ilmu menjadi suatu bentuk dan kekuasaan. Matematika mempunyai keunikan lain dalam fungsinya sebagai lambang yang dipakai dalam berkomunikasi pengetahuan. Seperti diketahui, manusia berkomunikasi satu sama lain melalui

lambang-lambang.

Matematika merupakan salah satu kekuatan utama dalam pembentukan pola pikir manusia untuk membentuk konsepsi tentang alam, serta haikat dan tujuan manusia dalam kehidupan. Menurut Kline matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Namun demikian, jika diperhatikan ternyata ilmu matematika itu masih merupakan suatu ilmu yang senantiasa ditakuti oleh sebagian besar pelajar di Indonesia.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah: metode penyampaian matematika yang masih bersifat mekanistik, materi matematika terlalu padat, dan masih matematika untuk matematikawan bukan matematika untuk siswa, juga kurangnya wawasan mengenai ilmu matematika (Ramdani, 2006:2).

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Anak didik yang terbiasa berpikir secara matematik akan lebih mudah berpikir logis dan rasional. Menurut H.W. Fowler (Azizah 2017:3) bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa.

Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Bagi siswa sekolah dasar, pada umumnya untuk dapat dengan mudah memahami bilangan ataupun konsep-konsep yang ada pada pelajaran matematika, maka

diperlukan benda yang konkret atau nyata yang telah mereka kenal sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 08 Marisa khususnya kelas 1 pada saat pembelajaran matematika berlangsung masih kurang diminati oleh siswa karena: (1) memiliki tingkat kesulitan ditambah lagi dengan minimnya media pembelajaran yang ada, (2) cara penyampaian pelajaran yang senantiasa menggunakan metode ceramah, (3) siswa masih kesulitan dalam mengklasifikasikan objek tertentu sesuai dengan sifatnya (4) serta siswa cenderung diam dan tak ada umpan balik pada saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini tentu membosankan bagi siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton, siswa menjadi pasif, kurang semangat dan tidak kreatif dan akhirnya menimbulkan persoalan dengan hasil belajar yang tidak memuaskan. Berdasarkan gejala-gejala di atas dapat dianalisa bahwa masih minimnya pemahaman siswa pada pembelajaran matematika. Maka dari itu peneliti menggunakan inovasi baru berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan pemahaman pada materi bangun datar pada pelajaran matematika. *Make a match* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menarik dan dirasa mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa karena dengan penerapan model pembelajaran *make a match* siswa berarti memperdalam pemahaman atas persepsi atau materi pelajaran yang telah disampaikan melalui permainan mencari pasangan yang menyenangkan sehingga pemahaman tersebut melekat dan tidak hilang begitu saja. Tujuannya adalah dalam model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dan memperdalam pemahaman materi yang telah disampaikan sebelumnya melalui latihan

soal yang disajikan dalam bentuk kartu. Siswa mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan setiap masalah dengan benar dan tepat. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dianggap cocok untuk pembelajaran yang menyenangkan yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan melatih siswa untuk bekerjasama dengan temannya. Di mana siswa akan dilibatkan secara langsung dalam sebuah permainan mencari pasangan kartu, dengan begitu siswa tidak akan merasa bosan dengan proses pembelajaran, siswa akan merasa tertantang dalam sebuah permainan yang telah dirancang guru dan siswa akan lebih aktif untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan (soal) yang dihadapinya, dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lindgren belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Menurut (Kosanke, 2019:5) mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pemelajar dengan lingkungannya. Gredler juga menekankan pengaruh lingkungan yang sangat kuat dalam proses belajar. Belajar bukanlah sekedar latihan akademik, ia adalah aspek penting baik bagi individu maupun masyarakat. Belajar juga merupakan basis untuk kemajuan masyarakat di masa depan.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.

Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik.

Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat pembelajaran adalah pengaturan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Pane 2017:338).

Pembelajaran kooperatif (Abdullah, 2017:21) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat berinteraksi antara siswa untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi jarak atau jurang pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Model ini bertumpu pada kerja kelompok kecil, berlawanan dengan pembelajaran klasikal (satu kelas penuh). Model

pembelajaran ini terdiri 6 tahapan pokok, yaitu: (a) Menentukan tujuan pembelajaran dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran, (b) Memberi informasi kepada siswa melalui presentasi atau teks, (c) Membagi siswa dalam kelompok belajar, (d) Menentukan kelompok dan membantu kelompok belajar, (e) Menguji atau melakukan tes untuk mengetahui keberhasilan dari tugas-tugas kelompok, dan (f) Memberi penghargaan baik terhadap presentasi individu maupun kelompok.

Metode pembelajaran *Make a match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Metode ini juga termasuk salah satu jenis dari metode pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran sesamanya dalam memahami materi pelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil. Metode atau teknik *Make a match* ini dikembangkan oleh Lorna Curran (Azizah,2017:28). Melalui metode ini siswa dapat belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk belajar. Dengan demikian akan lebih mudah bagi guru untuk menanamkan konsep-konsep ke dalam ingatan siswa.

Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah. Bidang studi ini ada pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Bidang studi ini diberikan kepada siswa karena memiliki tujuan-tujuan tertentu, oleh karena itu pelajaran ini mulai diberikan dari tingkat sekolah dasar bahkan sudah diperkenalkan pada anak-anak TK. Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar/MI adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika.

Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penalaran.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Bangun datar sederhana merupakan salah satu materi matematika yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa khususnya kelas 1 (satu) pada semester 2 (dua) di sekolah dasar. Karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk dipelajari siswa. Dan siswa kelas 1 (satu) umumnya masih merasa tegang dan takut untuk belajar matematika. Untuk itu guru perlu menggunakan metode yang tepat dalam menyajikan materi agar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Adapun bentuk-bentuk bangun datar sederhana yang akan dipelajari siswa kelas 1 (satu), meliputi: Segitiga, segiempat dan lingkaran. Sedangkan ruang lingkup pembelajarannya hanya sebatas pengenalan bangun datar sederhana dan pengelompokan bangun datar sederhana menurut bentuknya (Azizah, 2017:34).

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian yang berbentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam penahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, dan memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pelatihan tersebut dilakukan (Idham 2018:29).

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data yakni; observasi, tes, dan dokumentasi. Populasi dari penelitian ini adalah Seluruh siswa SDN 08 Marisa kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2022/2023. Adapun sampel dari penelitian ini

adalah siswa kelas 1 SDN 08 Marisa yang berjumlah 21 peserta didik tahun ajaran 2022-2023.

Variabel-variabel penelitian yang dijadikan titik incar untuk menjawab permasalahan yang di hadapi pada penelitian ini yaitu : (a) Variabel input: Siswa kelas 1 SDN 08 Marisa Kab. Pohuwato, (b) Variabel proses : Mode Kooperatif Teknik Make A Match, (c) Variabel output : Kemampuan Siswa Belajar Bangun Datar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi tertulis yang dilakukan pada siklus I pada siswa yang berjumlah 21 orang yang dikenakan tindakan diperoleh data kemampuan membaca siswa pada siklus I. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa kemampuan siswa belajar pada siklus I berjumlah 17 orang atau 80,95% yang belum tuntas, sementara itu yang tuntas hanya 4 orang atau 19,04%. Dengan demikian hasil ini belum mencapai target yang telah di tetapkan oleh karena itu penelitian ini akan di lanjutkan pada siklus berikutnya.

Proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan melalui model kooperatif teknik *Make A Match* Dalam pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat kemudian guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan evaluasi tertulis yang dilaksanakan pada akhir siklus 2 pada siswa yang berjumlah 21 orang yang dikenakan tindakan diperoleh data hasil belajar siswa (terlampir) pada siklus II bahwa kemampuan siswa belajar jika dibandingkan dengan hasil pengamatan pada siklus I mengalami kenaikan. Pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 19 orang atau 90,47% dan yang belum tuntas berjumlah 2 orang atau 9,5%. Dengan demikian hasil ini telah mencapai target yang telah ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan melalui Model Kooperatif Teknik *Make A Match* dapat diketahui bahwa seluruh aspek kegiatan Guru dan aktifitas siswa pada pembelajaran pada siklus II terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Kegiatan refleksi diarahkan untuk melihat peningkatan kemampuan belajar siswa pada siklus II sebagai dampak dilakukannya penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa 19 orang atau 90,47% dari keseluruhan yang dikenai tindakan dinyatakan tuntas pada siklus II. Model Kooperatif teknik *Make A Match* yang digunakan peneliti pada akhirnya disimpulkan bahwa dapat meningkatkan kemampuan siswa belajar bangun Datar.

Dari hasil refleksi yang dilakukan melalui diskusi dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus II telah terlaksana dengan baik dan mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Melalui Model Kooperatif teknik *Make A Match* mampu meningkatkan kemampuan siswa belajar bangun datar pada siswa kelas 1 SDN 08 Marisa.

Kemampuan siswa belajar jika dibandingkan dengan hasil observasi awal telah mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah orang atau 19,04%. Namun demikian hasil ini belum mencapai target yang telah ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu sebesar 75% dari jumlah siswa. Dengan demikian penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 19 orang atau 90,47% dan yang belum tuntas berjumlah 2 orang atau 9,5%. Dengan demikian hasil ini telah mencapai target yang telah ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasannya seperti diuraikan di atas, jelas bahwa ada peningkatan kemampuan siswa belajar bangun datar di siklus I sampai dengan

pelaksanaan tindakan siklus II dengan menerapkan model kooperatif teknik *Make A Match*. Artinya bahwa, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *Match A Match* pada materi Bangun Datar sangat relevan untuk disajikan kepada siswa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan yaitu “Jika menggunakan model kooperatif teknik *Make A Match* pada materi Bangun datar di kelas 1 dapat meningkat”, dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan membuktikan bahwa dengan menggunakan Model Kooperatif teknik *Make A Match* di kelas I SDN 08 Marisa dapat disimpulkan sebagai berikut; dengan menggunakan Model Kooperatif teknik *Make A Match* kelas I di SDN 08 Marisa dapat meningkat dari siklus I sampai siklus II. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan pada tiap rata-rata hasil kemampuan siswa belajar dari tiap siklus, di mana kemampuan siswa belajar pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 4 orang atau 19,04%, yang belum tuntas berjumlah 17 orang atau 80,95% dan pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 19 orang atau 90,47% dan yang belum tuntas berjumlah 2 orang atau 9,5%. Hal ini merupakan salah satu bukti dari keberhasilan penggunaan Model Kooperatif teknik *Make A Match* terhadap peningkatan kemampuan siswa belajar Bangun Datar.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model Kooperatif teknik *Make A Match* dapat meningkatkan kemampuan siswa belajar Bangun Datar pada kelas I di SDN 08 Marisa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulallah (2017). *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran kimia di madrasah aliyah.* Lantanida journal UIN Ar-raniry banda aceh (diakses 15 oktober 2022 pukul 08.00 wita)

Anggraeni (2019). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika pokok bahasan sifat sifat bangun datar.* Educatif journal of education. I(2), 218. <https://doi.org/10.23887/ijeev.v3i2.188552> (diakses 05 oktober 2022 pukul 15.00 wita)

Azizah (2017). *Penerapan metode pembelajaran Make A Match dalam meningkatkan hasil belajar matematika untuk materi bangun datar pada siswa kelas 1 (satu) MI Baitul Halim khusus yatim/yatim piatu Palembang (vol.1)* (diakses 05 oktober 2022 pukul 16.00 wita)

Faizah (2020). *Hakikat belajar dan pembelajaran.* *At-Thullab : jurnal pendidikan guru madrasah ibtidaiyah,* I(2), 175, <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85> (diakses 06 oktober 2022 pukul 09.00 wita)

Idham (2018). *Implementasi modifikasi permainan bolabasket terhadap hasil belajar siswa.* *Universitas Pendidikan Indonesia,* 32 (diakses 10 oktober 2022 pukul 13.00 wita)

Kosanke (2019). *Hakikat belajar dan pembelajaran sekolah dasar.*(diakses 4 oktober 2022 pukul 12.00 wita)

Pane (2017). *Belajar dan pembelajaran.* FITRAH:jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952?fitrah.v3i2.945> (diakses 05 oktober 2022 pukul 14.00 wita)

Prastika (2021). *Pengaruh penerapan metode make A match Terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika kela V MI Banjerejo panekan tahun ajaran 2020/2021.* April, 1-56. (diakses 07 oktober 2022 pukul 10.00 wita) *matematika. Jurnal sosial dan pembangunan,* 22(1),2. (diakses 08 oktober 2022 15.00 wita)

Sari (2021). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match untuk meningkatkan konsep siswa pada pembelajaran matematika dikelas II SD NEGRI 028 Kubang jaya.* (diakses 09 oktober 2022 pukul 10.00 wita)

Setyawan (2019). *Peran guru dalam pembelajaran SD pangpong Agung,9-25* (diakses 05 oktober 2022 pukul 17.00 wita)

